

## PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA KINERJA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI

Dewi Siti Aisah  
*dewisitiaisah@gmail.com*  
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to find out the influence of intellectual capital which is proxy by Public model (VAICTM) to the performance of the company which is proxy by market to book value (MB) on the automotive sector companies. The population is automotive companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). In this research, the sample collection has been done by using purposive sampling, and 12 samples automotive companies which have published consecutively their financial statement in 2010-2014 periods. This research has been done by using multiple linear regressions. The result of this research shows that: (1) The value added capital employed (VACA) variable has positive influence and shows unidirectional relationship between VACA and MB; (2) the value added human capital (VAHU) variable has positive influence and shows unidirectional relationship between VAHU and MB; (3) structural capital value added (STVA) variable has significant influence to the MB yet the negative regression coefficient shows the non-unidirectional relations between STVA and MB.*

**Keywords:** *intellectual capital, market to book value, value added capital employed, value added human capital, structural capital value added.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intellectual capital yang di proksikan dengan model Pulic (VAICTM) terhadap kinerja perusahaan sektor otomotif yang di proksikan dengan market to book value (MB) pada perusahaan sektor otomotif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini ditetapkan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan diperoleh sebanyak 12 sampel perusahaan otomotif yang secara berturut-turut tidak terlambat menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2010-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil studi menunjukkan bahwa : (1) Variabel value added capital employed (VACA) berpengaruh positif dan menunjukkan hubungan yang searah antara VACA dan MB (2) Variabel value added human capital (VAHU) berpengaruh positif dan menunjukkan hubungan yang searah antara VAHU dan MB (3) Variabel structural capital value added (STVA) berpengaruh signifikan terhadap MB namun koefisien negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara VACA dan MB.

**Kata kunci:** *Intellectual capital, Market to book value, Value added capital employed, Value added human capital, Structural capital value added.*

### PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi dan persaingan yang ketat pada saat ini mengharuskan perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya agar dapat terus bertahan dengan baik, perusahaan-perusahaan ini mengubah sistem dari bisnis yang biasanya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan, kesadaran perusahaan terhadap pentingnya IC merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih

unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan berproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Labor-based business* memegang prinsip perusahaan padat karya, dalam artian semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan, perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (manajemen pengetahuan) sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pada umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Seharusnya ada informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Seperti yang diungkapkan Canibano *et al.* (1999) bahwa salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Kegunaan modal intelektual sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan telah menarik perhatian akademisi dan praktisi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Misalnya, Pulic (dalam Ulum *et al.*, 2008) tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectual coefficient* - VAIC<sup>TM</sup>). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*value added capital employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*structural capital value added*). Menurut Pulic (1998) tujuan utama dari ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* dan *intellectual potential*. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* yang kemudian disebut dengan VAIC<sup>TM</sup> menunjukkan

sejauh mana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan.

Pada umumnya IC dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2005) dan Ulum *et al* (2008) menyatakan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ulum *et al.* (2008), yaitu dengan mengubah ukuran kinerja yang berbasis *market to book value ratio* (MB) dan menggunakan perusahaan otomotif sebagai sampel penelitian, dan pengembangan hipotesis. Variabel *market to book value ratio* (MB) digunakan karena melihat pada penelitian Ulum *et al.* (2008) yang menunjukkan bahwa dari 3 ukuran yang digunakan, hanya profitabilitas ROA yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk kinerja perusahaan. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran-ukuran kinerja tersebut tidak tepat untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan, maka perlu dicari ukuran kinerja lain yang lebih sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel *market to book value* (MB) sebagai ukuran-ukuran kinerja yang lebih sesuai untuk digunakan sebagai proksi atas kinerja keuangan. Penggunaan komponen VAIC™ pada penelitian ini untuk mengukur besarnya *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### **Teori Stakeholders**

*Stakeholders* pada teori ini memiliki peranan dan kekuasaan yang amat penting dan menjadi pertimbangan bagi pengelola di perusahaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Perusahaan memandang bahwa *stakeholders* terdiri dari pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pelanggan, pemasok, dan publik. Investor menginginkan return yang tercermin dalam laba akuntansi merupakan suatu alat ukur yang tepat dan akurat sehingga perlu adanya keakuratan dalam penciptaan return (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum *et al.*, 2008). Keakuratan *value added* dan return dalam pengukuran kinerja menambah kekuatan teori *stakeholders*.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

### **Teori Resource-Based**

*Resource-Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategic dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul

(Solikhah *et al.*, 2010). Menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud).

Menurut Jackson dan Schuler (dalam Suhendah, 2012) teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem perencanaan, pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antara organisasi dengan lingkungan eksternal. *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

### ***Intellectual Capital***

Menurut Stewart (1997), *intellectual capital* telah dimengerti secara berbeda oleh beberapa kalangan, dipahami oleh beberapa kelompok kecil dan secara formal belum terdapat metode penilaian yang baku. Sebagai sebuah konsep, modal intelektual merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*) yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan.

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana HC merepresentasikan individual *knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience*, dan *attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis *et al.* (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya, sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

### ***Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)***

*Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* (VA) adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value*

*added* dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC). *Value Added* yang lain berhubungan dengan *capital employed* (CE) yang dilabeli dengan VACA.

Keunggulan metode Pulic adalah kemudahan dalam perolehan data yang digunakan dalam penelitian. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Pengukuran alternatif *Intellectual Capital* selain model Pulic terbatas pada pengukuran indikator keuangan dan non keuangan yang bersifat unik yang ada pada perusahaan secara individu. Kemampuan penerapan pengukuran alternatif *Intellectual Capital* tersebut memiliki keterbatasan untuk jumlah sampel yang besar dan terdiversifikasi secara luas (Firer and Williams, 2003).

VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) terdiri dari tiga komponen utama yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU - *Value added Human Capital*) dan *structural capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*). Penjelasan mengenai masing-masing komponen VAIC™ adalah sebagai berikut:

#### 1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah hubungan VA dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed* - CE). VACA merupakan sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik (*physical capital*). Pulic (dalam Kuryanto dan Muhammad, 2008) mengasumsikan semakin besar return yang dihasilkan oleh unit CE sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin baik pemanfaatan CE-nya. Jadi, pemanfaatan CE yang lebih baik adalah bagian dari IC perusahaan. VACA juga dapat digunakan sebagai indikator pembandingan kemampuan intelektual antara perusahaan-perusahaan dalam hal pemanfaatan modal fisik lebih baik.

#### 2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah hubungan antara VA dengan HC. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam sebuah perusahaan. Total gaji dan biaya upah merupakan indikator utama HC perusahaan. Seperti halnya VACA, VAHU juga dapat digunakan sebagai indikator pembandingan kemampuan intelektual antara perusahaan-perusahaan. Namun dalam hal ini, VAHU digunakan sebagai indikator pembandingan dalam hal pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih baik.

#### 3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic (VAIC™), nilai SC diperoleh dengan cara VA dikurangi HC. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator kemampuan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah suatu ukuran yang independen seperti HC, melainkan SC dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Hubungan antara VA dan SC dikalkulasikan dalam cara yang berbeda karena HC dan SC berbanding terbalik ketika pembentukan nilai diperhatikan. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA merupakan penyebut dari STVA.

### **Kinerja Perusahaan**

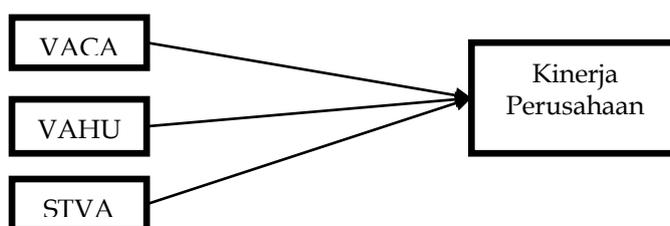
Kinerja adalah salah satu alat ukur kemajuan usaha. Mangkunegara (2000:67) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang

diberikan kepadanya. Untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu dilakukan usaha-usaha yang positif untuk mencapainya. Demikian pula pada suatu perusahaan, apabila perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dengan baik maka akan memperoleh kinerja perusahaan yang baik. Penilaian kinerja suatu unit organisasi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan untuk membuat program perbaikan apabila diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja adalah penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan diukur dengan *market to book value* (MB) yang merupakan penilaian pasar terhadap sebuah perusahaan. MB mempunyai kemampuan untuk menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder terhadap perusahaan.

### Pengembangan Hipotesis

Hipotesis secara ringkas dapat digambarkan melalui model penelitian yang akan disajikan pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1**  
**Model Penelitian**

### Pengaruh Intellectual Capital dengan Kinerja Perusahaan

*Intellectual capital* berpengaruh pada kinerja perusahaan yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan *et al.*, 2007). Riahi-Belkaou (dalam Ulum *et al.*, 2008) menyatakan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* (IC) dalam laporan keuangan yang penyajiannya ditekankan dalam praktik akuntansi konservatisme, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Sehingga IC perusahaan yang lebih besar akan diperoleh, jika pasarnya semakin efisien. Harrison dan Sullivan (dalam Ulum *et al.*, 2008) menyatakan IC sebagai merupakan sumber daya yang berperan dalam peningkatan keunggulan bersaing akan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan

Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan diukur dengan *market to book value ratio* (MB) yang merupakan penilaian pasar terhadap sebuah perusahaan. *Market to book value ratio* (MB) digunakan karena apabila selisih yang terjadi antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya cukup signifikan hal ini menandakan adanya aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan yaitu *intellectual capital*. *Market to book value ratio* (MB) mempunyai kemampuan untuk menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

Menurut *resource based theory*, *intellectual capital* merupakan sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dan menciptakan *value* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan dapat bersaing dengan lawan bisnisnya dan keberlanjutan perusahaan akan terjamin. Jika keberlanjutan perusahaan terjamin, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat membuat perusahaan memiliki nilai tambah dibandingkan dengan perusahaan lain.

Metode penelitian ini menggunakan model Pulic yaitu VAIC™ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa VAIC™ memiliki tiga komponen pengukuran, yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan sangat menentukan nilai tambah dari *intellectual capital*. Dalam proses penciptaan nilai, perusahaan membutuhkan pemanfaatan yang optimal dari seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut meliputi karyawan (*human capital*), aset fisik yang dimiliki perusahaan (*capital employed*), dan *structural capital*.

Semakin tinggi *Intellectual Capital* maka akan semakin tinggi pula kinerja perusahaan pada perusahaan tersebut. Bontis (2000), Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007), dan Ulum *et al.* (2008) telah membuktikan bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual*). Oleh karena itu, *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Intellectual capital* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>2</sub> : *Intellectual capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H<sub>3</sub> : *Intellectual capital* (STVA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia sejak tahun 2010 hingga 2014, (2) Perusahaan sektor otomotif *go public* yang tidak mengeluarkan laporan keuangan tahun 2010-2014 secara berturut-turut.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Independen

##### 1. VACA - *Value Added Capital Employed*

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan total ekuitas perusahaan (CE) yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Pulic, 1998 dalam Ulum *et al.*, 2008), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA = *Value Added* perusahaan

CE = *Book value of net asset* (nilai buku aset bersih) perusahaan

*Value Added* (VA) dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Dimana:

OUT = *output*, merupakan total pendapatan

IN = *input*, merupakan beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan

## 2. VAHU - *Value Added Human Capital*

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Dimana :

VA = *Value added*

*Human Capital* (HC) = *Total salary and wages cost* (biaya gaji dan upah)

VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

## 3. STVA - *Structural Capital Value Added*

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari value added (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Dimana :

VA = *Value added*

*Structural Capital* (SC) = VA - HC

## Variabel Dependen

### Kinerja Perusahaan

Dalam suatu perusahaan apabila mampu meningkatkan nilai pasar perusahaan maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kekayaan intelektual dengan baik. Dengan begitu akan mempengaruhi peningkatan kinerja. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *market to book value ratio* yang merupakan harga pasar dibandingkan dengan nilai buku aset bersih perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Model yang digunakan untuk menghitung MB adalah sebagai berikut:

$$\text{MB} = \frac{\text{MV}}{\text{BV}}$$

Dimana :

MB = *market to book value ratio* perusahaan pada tahun tertentu.

MV = *market value* yang ditunjukkan oleh rata-rata harga saham dalam satu tahun perusahaan pada tahun yang bersangkutan

BV = *book value* (nilai buku) perusahaan pada tahun tertentu.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dan memprediksi variabel terkait dengan menggunakan variabel bebas. Tes statistik regresi linier berganda dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 \text{VACA} + \beta_2 \text{VAHU} + \beta_3 \text{STVA} + e$$

Keterangan

Y = Nilai Perusahaan,

$\alpha_0$  = Konstanta,

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

$\beta_1\beta_2\beta_3$  = Koefisien Regresi dari masing masing variabel bebas,

e = Kesalahan Residu,

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan grafik. Menurut Ghozali (2005) pada prinsipnya normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data. Dari hasil output SPSS grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas (*independen*) saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Dari hasil output SPSS nilai *tolerance* diperoleh bahwa semua variabel bebas nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas dengan aturan jika VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2006)

### 3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2005:105) uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dan residual dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Dari hasil output SPSS diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Dari hasil output di atas SPSS uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,060 terletak antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006).

## UJI HIPOTESIS

### 1. Uji Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Pengujian kesesuaian model ini dilakukan guna untuk mengetahui penetapan model penelitian pengaruh *Intellectual Capital* pada kinerja perusahaan. Hasil dari pengujian kesesuaian model ini terdapat pada output SPSS yang dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melakukan perbandingan antara *p-value* pada kolom signifikansi dengan *level of significant*.

Hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 23,693 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga kesimpulannya *Intellectual Capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2. Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran untuk menguji seberapa jauh model regresi yang mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) dengan memiliki nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara nol dan satu. Semakin besar nilai angka  $R^2$  (koefisien determinasi) atau mendekati angka satu, maka variabel bebas (independen) mampu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan untuk mendeteksi koefisien variabel dependen dan semakin kecil nilai angka  $R^2$  (koefisien determinasi), maka variabel ini tidak mampu menjelaskan hubungan variabel dependen karena keterbatasan dari model regresi itu sendiri.

Dari hasil output SPSS kolom *Adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,200 yang berarti 20,0 % menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* yang

terdiri dari *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *market to book value ratio* sebesar 24,0%, sedangkan sisanya sebesar 76,0% dipengaruhi oleh faktor di luar model penelitian.

### 3. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) (Ghozali, 2011). Uji t berada pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai  $t < 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan menolak  $H_0$ , sedangkan jika nilai  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ . Berikut hasil pengujian:

**Tabel 1**  
**Uji T**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-.001	.001		-.633	.529
1					
Capital Employee	.002	.001	.340	3.115	.003
Human Capital	.000	.000	.430	3.957	.000
Structural Capital	-.004	.001	-.272	-3.040	.004

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, terlihat bahwa variabel *value added capital employed*, *value added human capital* dan *structural capital value added* menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan untuk *value added capital employed* sebesar 0,003, *value added human capital* sebesar 0,000 dan *structural capital value added* sebesar 0,004. (nilai signifikansi  $< 5\%$ ).

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan atas hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Value Added Capital Employed Terhadap Kinerja Perusahaan**

Pengujian pengaruh capital employed menunjukkan nilai T sebesar 3.115 dan signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel *value added capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *value added capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan diterima, sehingga dapat diartikan bahwa dengan adanya *value added capital employed* mampu menaikkan kinerja perusahaan.

*Value Added Capital Employed* menunjukkan bahwa modal fisik dan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Modal fisik dan finansial merupakan komponen yang penting dalam produktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan nilai tambah bagi perusahaan. Apabila capital employed suatu perusahaan dikelola secara

efisien maka hal itu dapat meningkatkan kinerja perusahaan, begitu pula sebaliknya jika *capital employed* dikelola secara *inefficiency* maka perusahaan akan gagal dalam meraih kinerja yang baik. Oleh karena itu perusahaan sangat memerlukan *capital employed* dalam mengelola usahanya. Modal yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human capital*) struktur modal (*structural capital*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa VACA berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jaluanto dan Kurniyawan (2010) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Value Added Human Capital terhadap Kinerja Perusahaan**

Pengujian pengaruh *human capital* menunjukkan nilai T sebesar 3,957 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel *value added human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *value added human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan diterima, sehingga dapat diartikan bahwa dengan adanya *value added human capital* mampu menaikkan kinerja perusahaan.

Adanya pengaruh yang signifikan antara *value added human capital* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hubungan yang searah yaitu bahwa perusahaan otomotif memiliki nilai *value added human capital* yang tinggi sehingga mampu meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan otomotif telah mengoptimalkan penggunaan *human capital* atau karyawan. Karena karyawan merupakan aset yang tak ternilai dan sangat penting yang merupakan sumber dari inovasi, strategi, visi dari perusahaan dan segala sesuatu yang menciptakan persepsi positif bagi perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa *human capital* yang produktif dengan tingkat keahlian, pengetahuan dan pengalaman serta tingkat kesehatan yang tinggi dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi unsur potensial dalam peningkatan produktivitas. Selain itu penelitian ini berdasarkan konsep *Resource Based Theory* (RBT) yaitu agar dapat bersaing perusahaan harus memiliki sumber daya yang unggul yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan, dalam hal ini adalah *human capital*.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulum *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa VAHU berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imaningati (2009) yang menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Structural Capital Value Added Terhadap Kinerja Perusahaan**

Pengujian pengaruh *structural capital* menunjukkan nilai T sebesar -3,040 dan signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel *structural capital value added* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *structural capital value added* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa dengan adanya *structural capital value added* tidak mampu menaikkan kinerja perusahaan.

*Structural capital value added* atau modal struktural merupakan nilai-nilai dari infrastruktur organisasi, dan jenis pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk manual-manual, pedoman, konsep produk, database, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi maupun sistem informasi yang ada di dalam perusahaan.

*structural capital value added* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan, karena merupakan faktor kunci yang dapat mengoptimalkan kinerja karyawan. *structural capital value added* berkaitan erat dengan *value added human capital*.

Jika suatu perusahaan yang memiliki *value added human capital* yang berintelektual tinggi namun memiliki infrastruktur yang buruk, maka akan menghambat intelektualitas karyawan dalam menciptakan nilai tambah bagi kinerja perusahaan. Idealnya modal struktural yang baik adalah keadaan dimana infrastruktur perusahaan mampu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan perusahaan, sehingga kualitas intelektual karyawan yang telah ada ditunjang penuh oleh infrastruktur dan dapat menciptakan efektifitas dalam perusahaan (Marlinto, 2014:78).

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2011) yang menyatakan bahwa STVA berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2008) yang menyatakan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (a) Berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital* yang di proksikan dengan VACA, VAHU, STVA secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (b) Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *value added capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif memiliki *value added capital employed* (VACA) yang tinggi sehingga mampu meningkatkan nilai *market to book value ratio* (MB). (c) Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *value added human capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif memiliki *value added human capital* (VAHU) yang tinggi sehingga mampu meningkatkan nilai *market to book value ratio* (MB). (d) Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *structural capital value added* (STVA) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital value added* (STVA) belum mampu meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dan implikasi atas hasil penelitian sebagai berikut: (a) Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas perusahaan sampel pada industri *High-IC* yang ada di Bursa Efek Indonesia seperti sektor perbankan, farmasi, asuransi, *real estate*, teknologi agar dapat diketahui secara luas pengaruhnya tidak hanya pada perusahaan otomotif. (b) Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti *corporate social responsibility* (CSR) yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Cetakan Pertama. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arifah, S. 2011. Analisis Pengaruh Elemen *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Beji.

- Bontis, N., Keow, dan W.C.C., Richardson, S. 2000. Intellectual Capital And Business Performance In Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 (1): 85-100.
- Canibano, L., M.G. Ayuso, M.P. Sanchez, dan M. Olea. 1999. Measuring intangibles to understand and improve innovation management. Preliminary results. *Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospects*. Amsterdam.
- Chen, M.C, S.J. Cheng dan Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*.Vol. 6. (2): 159-176.
- Firer, S. dan S. M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual of Capital*. Vol. 4, (3): 348-360.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imaningati, S. 2009. Pengaruh *Intellectual Capital* Pada Bussines Performance. *Jurnal Ilmiah*. STIE Bank BPD Jateng. Semarang.
- Jaluanto. dan Kurniyawan, L, I. 2012. Studi *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minum (Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Thn 2009-2010). *Jurnal Ilmiah*. UNTAG. Semarang.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuryanto, B. dan S. Muhammad. 2008. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Pulic, A. 1998. Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Econom. *Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*. Austria.
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol .5 (1): 31-57.
- Solikhah, B., A.Rohman, dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplisitic Specification. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Stewart, T.A. 1997. *Intellectual Capital : The New Wealth of Organizations* Doubleday. Book.
- Suhendah, R. 2012. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar pada Perusahaan yang Go Public di Indonesia pada Tahun 2005-2007. *Simposium Nasional Akuntansi*. XV. Banjarmasin.
- Tan, H.P., Plowman, D. dan Hancock, P. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital* Vol.8 (1): 76-95.
- Ting, I.W.K. dan Lean, H.H. 2009. Intellectual Capital Perfomance of Financial Institutions in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 10 No.4.pp.588-599.
- Ulum, I, I. Ghozali dan A. Chariri. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.